

# PRESTASI – PRESTASI PRESTISE

Oleh : Aswino

TAHUN BARU IMLEX 2540 yang dimulai tanggal 6 Februari 1989 ini disebut 'Tahun Ular', yang dalam ramalannya dinyatakan sebagai 'tahun peruntungan di bidang bisnis'. Makna ramalan tetap meresap dan dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Cina di manapun mereka berada, termasuk oleh sekitar 2,7 juta warga Cina di Indonesia. Mereka pasti meningkatkan kiprahnya guna mengembangkan modal serta rezekinya mencari momentum-momentum yang tepat dalam sekitar 149 hari tahun ini, sesuai bunyi ramalan bahwa peruntungan di bidang bisnis tahun ini paling dominan yakni sekitar 41,4%. Dan tidak mengherankan pula apabila isian kiprah di Tahun Ular ini telah dipersiapkan secara matang dan strategis.

## PRESTISE-PRESTASI

Identitas, integritas, dan kredibilitas sesuatu bangsa amat ditentukan oleh para pelaku serta tokoh sejarah nasionalnya, berikut karakteristik perilaku budaya masing-masing. Mereka itu akan memberi warna atas ketahanan nasionalnya. Dan para pembela serta penegak

identitas, integritas, dan kredibilitas bangsa yang pada hakekatnya yang pantas kita sebut PAHLAWAN/HERO itu adalah tokoh-tokoh penjunjung tinggi martabat diri, lingkungan, serta bangsanya.

Prestise (PRESTIGE) berarti gengsi, harga diri, atau 'kajen keringan' (terhormat dan disegani) yang tumbuh berkembang dalam pribadi yang berkarakter. Prestise adalah martabat berikut ciri kepribadiannya/kejiwaannya. Oleh sebab itu salah satu tolok ukur seseorang yang berprestise adalah konsistensinya dalam sikap dan tingkah laku serta produktivitasnya. Adi Negoro memberikan makna prestise sebagai kehormatan, derajat, marwah. Adapun prestasi (PRESTATIE) berarti 'tenogo' (kekuatan), yang oleh Adi Negoro dalam ENSIKLOPEDI UMUM DALAM BAHASA INDONESIA diulas dalam ¾ halaman yang diawali dengan '..... segala pekerjaan yang berhasil ..... untuk negara dan rakyat terbanyak'.

Antara prestise dan prestasi ada hubungan kausalitas, saling menentukan. Misalnya prestise dan prestasi banyak bidang pada negara-negara Adi Kuasa/Adi Daya, baik dalam

dalam aspek kehidupan nasionalnya maupun hubungan internasionalnya. Lalu bagaimana halnya dengan Indonesia?

### FAKTA-FAKTA AKTUAL

Mochtar Lubis dalam bukunya **MANUSIA INDONESIA** membeberkan ciri-ciri manusia Indonesia sebagai berikut : Hipokritis alias munafik; segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya; besar jiwa feodalismenya; percaya takhyul; artistik ..... dekat kepada alam; punya watak lemah..... karakter kurang kuat; cenderung boros.... senang berpesta/bermewah-mewah; tidak suka bekerja keras kecuali kalau terpaksa ..... ingin menjadi 'milyuner seketika'; kurang sabar, cepat cemburu, dan dengki terhadap orang lain yang dilihatnya lebih dari dia; .... dan seterusnya. Dan yang lebih tajam adalah identifikasinya terhadap generasi penerus yakni '.... semuanya pada mau seketika jadi kaya, berpangkat, jadi wartawan ulung, jadi pengarang kelas satu, jadi pelukis terkenal, jadi jago ini dan jago itu tanpa harus bersusah payah, tanpa harus menderita puluhan tahun dulu sebelum mencapai sukses.'

Sebagaimana almarhum Margono Djohadikusumo (ayahanda Prof. Soemitro Djohadikusumo) kita pasti berpendapat bahwa inventarisasi ciri bangsa oleh Pak Mochtar Lubis tersebut tidak seluruhnya benar serta setajam itu. Namun demi-

kian memang cukup banyak ciri yang memungkinkan datangnya kerawanan yang bisa berakibat ancaman atas ketahanan nasional Indonesia yang berwawasan nusantara ini.

Tantangan untuk lebih berprestise dan berprestasi dalam **PELITA V** mulai 1 April 1989 ini memang terasa semakin besar. Dalam kaitannya dengan Generasi Penerus misalnya agaknya Kawula Muda perlu kita ajak berbincang tentang sinyalimen Pak Lubis itu. Kita bersama adik/anak-anak kita perlu bersama-sama mawas diri agar masa depan bangsa ini lebih aman sejahtera.

Sukses-sukses Kawula Muda memang sudah cukup banyak. Khususnya di dunia seni (musik, drama, lukis, dan lain-lain) serta teknik/ke-wiraswastaan. Akan tetapi untuk apa, siapa, serta mengapa kita mempersembahkan semuanya itu, belum terjawab. Era Teknologi Tepat Guna yang menuntut 'amal yang ilmiah serta ilmu yang amaliah' sudah tentu menolak sasanti seniman misalnya yang berbunyi 'l'art pour l'art' (seni untuk seni). Namun kalau Kawula Muda bersikap **INGIN MENCAPAI SUKSES TETAPI TANPA HARUS BERSUSAH PAYAH, TANPA HARUS BERPRIHATIN BERTAHUN-TAHUN** (sebagaimana disinyalir Pak Lubis), jelas bukan sepenuhnya salah mereka. Panutan serta kondisi lingkungannya masih tidak jauh dari sikap demikian itu, termasuk para Penda-

hulu si Kawula Muda itu. Marilah kita lihat kehidupan kita 'di luar jam kerja'. Di satu pihak kesibukan massa dimonopoli oleh 'kehidupan judi, perjudian di meja bilyard serta di kios-kios penjual kupon mulai dari Hwa-hwe sampai PORKAS/KSOB/SDSP .... Semuanya ingin potong kompas lewat jalan pintas agar lekas kaya raya.

Terlalu kecil jumlah Pakar Ekonomi/Bisnis yang menggunakan kesadaran budaya nenek-moyang agar menerapkan sasanti yang berbunyi sekitar 'Hemat pangkal kaya, sia-sia hutang tumbuh' atau 'Bayang-bayang sepanjang badan' atau 'Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian/Bersakit - sakit dahulu, bersenang-senang kemudian' atau 'Berdikit-dikit akhirnya menjadi bukit' ataupun 'Jangan besar pasak dari tiang'. Isyarat kewaspadaan yang menggelitik atas kemungkinan munculnya ancaman dari mereka yang berstrategi bisnis di Tahun Ular pun sama sekali belum nampak.

Dalam pada itu sasaran produktivitas yang memprioritaskan hasil-hasil non-migas sebagai 'primadona' serasa tenggelam oleh adanya keinginan serta besarnya harapan akan terjadi mukjizat, keajaiban, dan hal-hal yang baru, tanpa berpikir lebih jauh apa sikap kita bila hal-hal tersebut betul terjadi. Semboyan 'Nanti bagaimana' telah karam oleh 'Bagaimana nanti'. Bahkan kita telah lebih terpuakai oleh permasalahan

yang menyita waktu untuk memecahkannya melainkan sekedar bergunjing.

Misalnya bergunjing tentang pemberitaan Bersih diri/Bersih lingkungan, sampai dengan Regenerasi/Sukses kepemimpinan. Juga permasalahan di bidang Pajak/Wajib Pajak, tentang Jusuf Ongkowijoyo YKAM yang terpidana 20 tahun penjara plus denda Rp. 20 juta, Kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil/ABRI, Kriminalitas di tambak-tambak udang, serta Kasus unik (si Raja Komputer) Yusuf Randy. Sementara itu dipergelarkan pula kasus-kasus Sosbud seperti Judi/Bandar Judi/KSOB/SDSP/Suap, Temuan-temuan BEPEKA (termasuk penyelewengan pembangunan 10 Pelabuhan Besar), 'Gubuk Derita'nya Henri M.Ali di Depok, 'Bendungan Suhirman' di S. Ciliwung Cisarua, Beberapa unjuk rasa mahasiswa, Penghapusan PMDK masuk PTN, UU Pendidikan Nasional, Gagasan (Ki Suratman bersama Menko L.B. Murdani) menyelenggarakan pendidikan dengan pola Taman Madya Taruna Nusantara, (Kelugasan-kelugasan) Menteri Rudini; disusul oleh tiga fokus 'berita panas' yakni Heboh Adik Baru, Ayat-Ayat Setan Salman Rusdi, serta Kasus Waduk Kedungombo di daerah Boyolali. Di bidang KAMTIBMAS meledaknya Kasus Way Jepara cukup memprihatinkan seperti halnya Masalah Kebringasan Pelajar Ibukota yang telah melampaui titik batas toleransi itu.

Untung bahwa sukses operasi pemberantasan penyelundupan dengan nama sandi SRIGUNTING telah mendapatkan apresiasi dan tanggapan positif dari banyak pihak. Dari Mahasiswa PTIK calon penerus kepemimpinan POLRI di republik ini lahir respons penuh gairah untuk meneruskan pola sukses operasi. Dari Pangab pun telah diperoleh tanggapan yang proporsional berikut bantuan dukungan dana. Dan dari Bapak Presiden RI telah diperoleh apresiasi yang pada pokoknya merestui peningkatan operasi-operasi demikian.

Di atas segalanya yang terpenting adalah bagaimana kita memecahkan permasalahan-permasalahannya secara berlanjut; termasuk di dalamnya OPS. CAKRA 89 (Ops. Terpadu Pendukung Kebijakan Perpajakan Pemerintah) yang keburu 'divonis mati' di Jawa Timur.

### APA YANG KAUCARI ?

Menghadapi tahap 'penyiapan meletakkan kerangka landasan' bagi PELITA VI/TAHAP TINGGAL LANDAS sekarang ini segenap potensi bangsa harus sudah didewasakan untuk mempersiapkan rekayasa landasan pembangunan itu dalam semua aspek kehidupan nasional, dengan mewaspadaikan serta mendayagunakan potensi aspek ekonomi sebagai 'kunci kegagalan/keberhasilan'. Khususnya dari dunia Perguruan Tinggi perlu sumbangan tulus yang lugas namun harus pula di-

hadapi dengan jiwa besar apabila 'keterlaluhan' (misalnya konsepsi tentang NKK, Kebebasan Mimbar Akademik, Pendidikan Politik, dan lain-lain), agar para Calon Pemimpin Bangsa lebih dekat, lebih terbuka, lebih aktif-kreatif, serta penuh produktivitas yang orisinal. Karakteristik Kawula Muda Universitas yang pernah tercatat dalam Sejarah Nasional sebagaimana dilakukan oleh para Pendahulu/Cendekiawan Pendahulu yang melahirkan Hari Kesadaran Nasional 20 Mei 1908, Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Angkatan 45, Angkatan 66 dan sebagainya itu perlu penerusan.

Tatkala kita tenggelam dalam berharap akan terjadi sesuatu yang baru/ajaib/penuh mukjizat yang aktualisasinya tercermin dalam kesenangan akan hal-hal yang sensasional, kita tiba-tiba dikagetkan oleh siaran-siaran berita tentang NORMALISASI HUBUNGAN RI-RRC SUDAH DI AMBANG PINTU Sama-sama datang di Tokyo sebagai pelayat pemakaman Kaisar Hirohito, secara mendadak terjadi pertemuan empat mata antara Presiden Suharto dengan Menlu RRC. 'Apa Yang Kaucari, Palupi? pernah terkenal dan tema/tendens film tersebut memang penuh teka-teki untuk disimpulkan, sementara itu kini masih pula menjadi teka-teki apa yang akan terjadi dengan normalisasi RI-RRC tersebut.



Hubungan yang terputus lebih dari seperempat abad ini ternyata masih menemukan data keteraturan kunjungan bisnis secara timbal balik, termasuk di dalamnya KADIN kedua negara. Oleh sebab itu rintisan hubungan bisnis itu bukannya tidak mungkin ada hubungannya dengan upaya-upaya meng-GOAL-kan pencairan hubungan diplomatik RI—RRC. Senyampang (mumpung) titik berat pembangunan RI 'masih' di bidang EKONOMI, dan..... 'Tahun Ular' adalah saat yang paling menguntungkan!

Menghadapi langkah strategi ini kewaspadaan di bidang ekonomi wajib ditata tanpa harus berpurba-sangka akan adanya ofensi Cina yang 'pasti' akan membuat perekonomian kita semakin tertinggal/'kedodoran'. Kewaspadaan demikian harus selalu disadarkan dalam setiap upacara bendera tanggal-tanggal 17 sebagai isyarat perlunya Kewaspadaan Nasional dengan loyalitas yang tinggi kepada negara dan bangsa.

Segala catatan dan data historik penyebab pemutusan hubungan diplomatik RI—RRC harus kita pelajari kembali dengan saksama, kita analisis, dan khusus menghadapi masuknya 'modal raksasa' Cina harus kita temukan sistem-sistem penangkal ketertinggalan kita yang menjamin bahwa dunia bisnis/perekonomian RI tidak DEVIATIF menyimpang dari UUD - 1945.

Kiprah bisnis Tahun Ular segera

mengeluti kehidupan Kaum Ibu yang akan ber-Hari Kartini 21 April, dan menyentuh para Pendidik/Pemuda/Mahasiswa yang akan ber-Hari Pendidikan Nasional 2 Mei ini. Prestise Kaum Ibu dan Pendidik/Pemuda/Mahasiswa perlu ditumbuhkan dalam produktivitas yang nyata, baik kongkrit maupun abstrak. Prestise tersebut tidak hanya dalam mencapai prestasi mengatasi kebodohan, keterbelakangan, dan kemelaratan/kemiskinan saja tetapi yang lebih penting adalah mencapai prestasi yang bebas dari ketergantungan kepada para 'cukong'. Bagaimanapun budaya 'Cukongisme' merupakan ganjalan yang muskil pemecahannya yang dalam semua strata selalu menimbulkan rasa rikuh 'pakewuh'.

Dalam pada itu puing-puing gedung bekas Kedutaan Besar RRC di Jalan Gajahmada merupakan saksi/bukti sejarah bahwa prestise RRC pernah runtuh di republik ini. Namun apabila dalam waktu singkat Cina berhasil menyambung putusnya hubungan diplomatik dengan Indonesia maka tidak ada alasan untuk tidak mengacungkan jempol/ibujari. Bagaimanapun normalisasi tersebut merupakan produk kerja keras dan manuver diplomasi Cina dengan prestasi akbar. Jauh lebih besar dari sekedar pengambil alihan dominasi perbulutangkisan Cina yang direnggut dari bumi Nusantara ini!